



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1464-1476

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1102

## **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Pembelajaran di PAUD melalui Pendekatan PDIA**

**Yeni Aslina<sup>1</sup>, dan Lailatul Hidayah<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur*

**ABSTRAK.** Ibu Kota Nusantara (IKN) menjadi simbol identitas bangsa yang memerlukan perencanaan matang dalam pembangunan kota baru, termasuk implementasi pendidikan berkualitas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA) untuk meningkatkan pembelajaran di PAUD wilayah IKN Kutai Kartanegara. Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus diterapkan, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Partisipan penelitian terdiri dari 6 kepala sekolah, 6 guru TK, dan 1 Pengawas dari Dinas Pendidikan Kukar Hasil penelitian menunjukkan tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pelatihan guru, keterbatasan SDM, dan rendahnya literasi digital. Solusi yang dirancang dengan pendekatan PDIA meliputi pembentukan kelompok belajar, pelatihan kurikulum, dan desain pembelajaran berbasis kebutuhan lokal. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas terbukti memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dengan hasil positif dalam pembelajaran holistik dan integratif. Pendekatan PDIA memungkinkan adaptasi kontekstual dan inovasi pembelajaran, menghasilkan peningkatan efektivitas pembelajaran di PAUD. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi pemangku kepentingan dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi lokal untuk menuju PAUD berkualitas di IKN.

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka; PAUD; PDIA; Implementasi; Pembelajaran

**ABSTRACT.** The Indonesian Capital City (IKN) is a symbol of national identity that requires careful planning in the development of a new city, including the implementation of quality education. This study aims to explore the potential for implementing the Merdeka Curriculum through the Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA) approach to improve learning in PAUD in the IKN Kutai Kartanegara area. Qualitative research methods with case studies were applied, involving observation, interviews, and document analysis. Research participants consisted of school principals, teachers, and the local Education Office. The results of the study showed that the main challenges in implementing the Merdeka Curriculum include lack of teacher training, limited human resources, and low digital literacy. Solutions designed with the PDIA approach include the formation of study groups, curriculum training, and learning design based on local needs. Collaboration between educators, parents, and communities has been shown to strengthen the implementation of the Merdeka Curriculum with positive results in holistic and integrative learning. The PDIA approach allows for contextual adaptation and learning innovation, resulting in increased learning effectiveness in PAUD. This study emphasizes the importance of stakeholder synergy in overcoming challenges and utilizing local potential to achieve quality PAUD in IKN.

**Keyword :** Merdeka Curriculum; PAUD; PDIA; Implementation; Learning

Copyright (c) 2025 Yeni Aslina dkk.

✉ Corresponding author : Yeni Aslina  
Email Address : yeni.aslina1981@gmail.com

Received 27 Desember 2025, Accepted 14 Desember 2025, Published 14 Desember 2025

## **PENDAHULUAN**

Ibu Kota Nusantara (IKN) mempunyai fungsi sentral dan menjadi upaya suatu negara untuk menunjukkan jati diri bangsa dan negara. Pemindahan dan pengembangan ibu kota yang baru perlu didasarkan pada perkembangan prinsip pembangunan kota yang matang serta kebutuhan visi jangka panjang suatu bangsa. Paradigma perencanaan dan prinsip pengembangan IKN disusun menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan di lokasi yang baru. Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan potensi anak-anak sejak dini. Masa ini menjadi fondasi utama bagi perkembangan selanjutnya bagi kehidupan anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pemberian stimulasi bagi anak usia 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik jasmani dan rohani, sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti, cerdas, terampil, bertanggung jawab dan menjadi manusia pembangunan yang mampu mewujudkan kehidupan yang sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat [1].

Meskipun membawa banyak keunggulan, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat PAUD. Beberapa penelitian menemukan bahwa kesiapan guru dalam memahami diferensiasi, asesmen formatif, dan modul ajar sangat bervariasi [2],[3]. Penelitian Meilina juga menyebutkan bahwa guru PAUD memerlukan pendampingan intensif untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai minat dan kebutuhan anak, terutama dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis proyek [4]. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya membutuhkan pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan adaptif guru dalam praktik lapangan.

Selain kesiapan guru, keterlibatan orang tua dan ekosistem sekolah turut memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka [5]. Fauziyyah menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan perkembangan sosial anak [6]. Namun dalam praktiknya, tidak semua orang tua memahami pendekatan Kurikulum Merdeka, sehingga masih ada ekspektasi terhadap pembelajaran akademik seperti *calistung*. Hal ini menimbulkan ketidaksinkronan antara pendekatan pembelajaran yang dianut pihak sekolah dan harapan keluarga, sehingga diperlukan strategi kolaborasi yang lebih sistematis.

Permasalahan berlapis dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan perlunya pendekatan adaptif yang mampu membantu guru mengidentifikasi hambatan nyata, merancang solusi lokal, serta melakukan evaluasi berkelanjutan [7]. Pendekatan *Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA)* yang dikembangkan Harvard Kennedy School terbukti efektif dalam memecahkan masalah kompleks di sektor pendidikan, termasuk konteks Indonesia [8], [9]. Studi INOVASI menunjukkan bahwa PDIA mendorong guru melakukan identifikasi masalah berbasis bukti, eksperimen strategi skala kecil, serta refleksi untuk perbaikan berkelanjutan [10]. Namun, penelitian tentang penerapan PDIA di PAUD masih sangat terbatas, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Kajian sebelumnya tentang Kurikulum Merdeka di PAUD sebagian besar hanya membahas persepsi guru, kesiapan lembaga, dan tantangan implementasi [2], [11]. Penelitian PDIA yang ada lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar atau dalam konteks tata kelola pendidikan makro, bukan pada pembelajaran usia dini. Selain itu, hampir tidak terdapat studi yang menggabungkan Kurikulum Merdeka dan PDIA sebagai kerangka analisis untuk memahami proses adaptasi guru dalam menghadapi tantangan implementasi. Penelitian juga jarang melibatkan perspektif multi-informan seperti guru dan kepala sekolah secara bersamaan, padahal keduanya berperan penting dalam proses perubahan di PAUD. Celah inilah yang menunjukkan perlunya kajian baru.

Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan PDIA di lembaga PAUD. Penelitian ini menelaah bagaimana guru dan kepala sekolah mengidentifikasi masalah pembelajaran, melakukan adaptasi strategi, dan menjalankan iterasi tindakan sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada integrasi dua kerangka yaitu Kurikulum Merdeka dan PDIA yang belum banyak dibahas dalam literatur PAUD. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata proses adaptasi guru serta rekomendasi implementatif yang dapat digunakan lembaga PAUD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan asesmen awal peneliti memperoleh informasi bahwa implementasi kurikulum merdeka belum diterapkan oleh seluruh satuan pendidikan di wilayah IKN, yang menjadi upaya penelitian ini karena merupakan lokasi dengan keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya yang kaya. Berdasarkan data jumlah di satuan pendidikan di 6 kecamatan yang belum melaksanakan implementasi kurikulum merdeka mandiri berubah sejumlah 148 satuan PAUD 14 % dan implementasi kurikulum merdeka mandiri berbagi hanya 5 satuan pendidikan di bawah 1%. Pembelajaran di lembaga PAUD seringkali masih menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar masih terdapat miskonsepsi tentang kurikulum merdeka dan penerapannya, belum digunakan dan dimanfaatkan pembelajaran Holistik Integrative (HI). Pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru dan didominasi dengan lembar kerja. Oleh karena itu perlu untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran di lembaga paud harus optimal dan memadai.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD adalah melalui implementasi kurikulum merdeka dengan memanfaatkan pendekatan PDIA. Kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan kreativitas, inovasi, dan karakter yang adaptif sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Pendekatan PDIA membawa dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan inovatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di lembaga PAUD. Pendekatan PDIA dapat membangun proses penyelesaian masalah yang menekankan pada proses pemecahan masalah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi implementasi kurikulum merdeka melalui pendekatan PDIA dalam peningkatan pembelajaran di PAUD di wilayah IKN Kalimantan Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pendekatan PDIA dapat menjadi alat bantu strategis dalam meningkatkan kesiapan guru serta efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, kepala sekolah, maupun organisasi pendamping pendidikan untuk merancang program pelatihan yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan demikian, temuan studi ini memiliki potensi untuk memperkuat praktik manajemen pembelajaran dan meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan anak usia dini.

Dengan melihat perubahan kurikulum yang dinamis dan kebutuhan guru akan pendekatan adaptif, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana strategi PDIA dapat membantu guru PAUD dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis berbasis wawancara multi-informan memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai tantangan, strategi adaptasi, dan dinamika pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan mutu layanan PAUD di Indonesia.

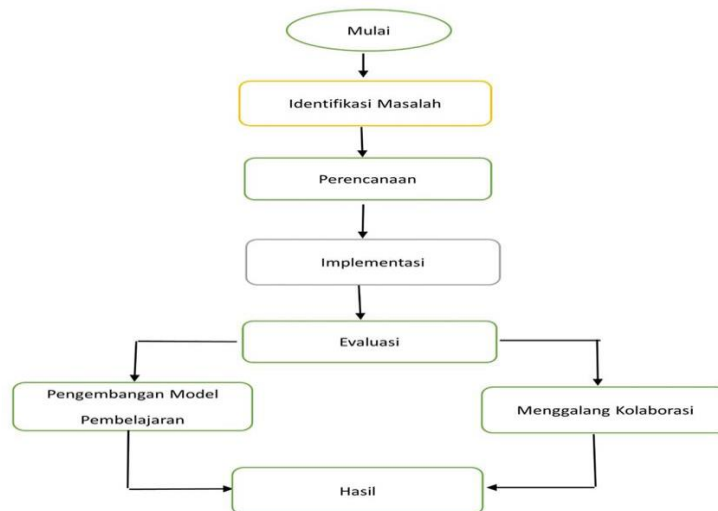
## METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (case study) merupakan model yang memfokuskan eksplorasi dengan “sistem terbatas” (bounded system) atas satu kasus ataupun jamak pada beberapa kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data [12].[13].

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive*. Melalui teknik *purposive*, peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian [14]. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi.

Partisipan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Kepala Sekolah	V	V	V
Pendidik/Guru	V	V	V
Dinas/Pengawas sekolah		V	

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan study kasus, (Case Study) data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Informan utama penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan setempat. Analisis data dilakukan secara interatif dan partisipatif mengintegrasikan masukan dari pemangku kepentingan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan hasil. penelitian ini mencakup tahap identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.



**Gambar 1. Bagan Alur penelitian**

Identifikasi masalah dilakukan melalui wawancara, observasi dan study literatur lapangan untuk memahami tantangan dan potensi dalam pembelajaran di PAUD. Perencanaan mencakup penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip kurikulum merdeka dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Implementasi dilakukan dengan melibatkan guru, orangtua, dan komunitas dalam proses pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang responsif dan partisipatif. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum dan pendekatan PDIA dalam meningkatkan pembelajaran di PAUD untuk menuju PAUD berkualitas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan enam narasumber yang terdiri dari kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD sebelum Kurikulum Merdeka masih terikat pada Kurikulum 2013 (K-13) yang bersifat terstruktur, tematik, dan berpusat pada guru. Beberapa narasumber menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dan aktivitas yang cenderung akademis. Salah satu kepala sekolah menyebutkan bahwa “anak diwajibkan mengerjakan LKA dan diarahkan pada kemampuan calistung sejak dini,” sehingga pembelajaran belum sepenuhnya sesuai prinsip perkembangan anak. Terkait pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, mayoritas narasumber mengakui sudah cukup memahami konsep dasarnya, meski dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Seorang kepala sekolah menyatakan pemahaman guru mencapai “sekitar 80%,” sementara guru lain menyebut masih perlu “belajar bertahap dan berkelanjutan” agar implementasi dapat optimal. Faktor yang memengaruhi pemahaman mencakup pengalaman pelatihan, pendampingan, dan latar belakang pendidikan.

Narasumber secara konsisten mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka berbeda secara signifikan dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam aspek fleksibilitas, otonomi guru, dan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek serta

Profil Pelajar Pancasila. Seorang guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka “lebih fokus pada karakter dan moral anak,” sedangkan kurikulum sebelumnya lebih menekankan capaian akademik. Pada praktik implementasinya, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik awal, dan pemilihan kegiatan bermain berdasarkan minat anak. Seorang guru menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan “karakteristik sekolah, potensi, minat, dan capaian perkembangan anak,” disertai penyesuaian konten, proses, dan produk.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan positif, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam penerapannya. Kesulitan paling utama terkait penanganan anak berkebutuhan khusus dan pemahaman konsep pembelajaran yang fleksibel. Seorang guru mengatakan bahwa Kurmer “membutuhkan kreativitas yang tinggi” dan tidak semua guru siap beradaptasi secara cepat. Kendala yang dihadapi lembaga dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan sarana-prasarana, pemahaman guru yang heterogen, dukungan orang tua yang bervariasi, serta beban kerja yang meningkat. Beberapa kepala sekolah menyoroti bahwa “tidak semua orang tua memahami pendekatan Kurmer,” sehingga masih ada orang tua yang mengharapkan pembelajaran berorientasi akademik.

Mengenai peran guru dan orang tua, seluruh narasumber menegaskan bahwa kolaborasi sangat penting dalam pelaksanaan Kurmer. Guru berfungsi sebagai fasilitator, perancang pembelajaran, dan agen perubahan, sedangkan orang tua menjadi mitra pembelajaran di rumah. Narasumber menyebut bahwa kolaborasi dilakukan melalui komunikasi rutin, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan asesmen bersama. Ketika ditanya mengenai pendekatan Problem Driven Iterative Adaptation (PDIA), seluruh narasumber menyatakan bahwa pendekatan ini efektif sebagai solusi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. PDIA dianggap membantu guru menemukan akar masalah secara sistematis, melakukan percobaan strategi, dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Guru menilai PDIA bermanfaat karena memberikan kerangka untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi sederhana, mengujicoba strategi dalam skala kecil, serta melakukan refleksi rutin. Seorang guru menjelaskan bahwa PDIA “menggunakan langkah eksplorasi, sintesis, perancangan, coba gagasan, dan kaji ulang” yang memudahkan guru dalam menyesuaikan pembelajaran. Secara keseluruhan, guru dan kepala sekolah sepakat bahwa PDIA mendorong pembelajaran yang adaptif, berbasis kebutuhan nyata anak, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini juga memungkinkan lembaga menyusun solusi yang realistis sesuai konteks masing-masing, sehingga implementasi Kurmer di PAUD dapat berjalan lebih efektif meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan identifikasi masalah maka hasil analisis situasi pendidikan PAUD di wilayah Kutai Kartanegara adalah: 1. Kepala sekolah belum memiliki kualifikasi S1 PAUD dan masih diperbantukan di sekolah Dasar (SD). Hal ini berpotensi mengurangi fokus dan kualitas kepemimpinan yang spesifik untuk PAUD. 2. Tenaga Pendidik, kurangnya tenaga pendidik yang ditetapkan oleh dinas setempat menyebabkan beban kerja yang tinggi dan memungkinkan menurunnya kualitas pengajaran. 3. Implementasi

Kurikulum Merdeka, banyak pendidik atau guru yang belum memahami implementasi kurikulum merdeka, sehingga menghambat pelaksanaan kurikulum yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. 4. Peran orang tua: keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran masih rendah, padahal, peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak di PAUD. 5. Kombel PAUD, belum terbentuknya kelompok belajar di dalam satuan PAUD mengurangi pemahaman pendidik untuk belajar. 6. Kualitas SDM, Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum siap melakukan perubahan menyebabkan resistensi terhadap inovasi dan pengembangan dalam sistem pendidikan. 7. P5 dan Asesmen, kurangnya pemahaman pendidik atau guru tentang Profil Pelajar Pancasila (P5) dan asesmen membuat penilaian dan pembentukan karakter anak menjadi kurang optimal.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di lembaga PAUD di wilayah IKN Kabupaten Kutai Kartanegara sudah diimplementasikan yaitu dengan melalui beberapa tahapan a) pendidik membuat perencanaan dengan menentukan alur pembelajaran Kurikulum Merdeka; b) pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan membuat Alat Permainan Edukatif (APE) yang sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa; c) Kepala Sekolah dan Pendidik melakukan Evaluasi terkait implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan dengan baik manakala guru juga memiliki kemerdekaan dalam belajar. Pendidik merdeka belajara adalah pendidik yang senantiasa berefleksi untuk menyesuaikan pemikiran dan perbuatannya terhadap perubahan dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan. Sedangkan anak memiliki kemerdekaan bermain untuk menuangkan ide dan gagasannya atau imajinasinya tanpa ada intervensi dari pendidik.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: 1. Pendidik melakukan perumusan capaian pembelajaran (CP). CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada Lembaga paud. CP diuraikan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang bersifat operasional dan kinkrit. Perumusan tujuan pembelajaran meliputi kompetensi dan lingkup materi. 2. Pendidik merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran (TP) diturunkan langsung dari Capaian Pembelajaran (CP) dan disesuaikan dengan karakteristik, visi, misi, dan tujuan Lembaga paud. TP juga bisa dirumuskan berdasarkan lingkup materi. 3. Merumuskan alur tujuan pembelajaran (ATP). Setelah merumuskan tujuan pembelajaran pendidik dalam rangka perencanaan pembelajaran adalah Menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), ATP memiliki fungsi untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dari asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. 4. Pendidik Menyusun modul ajar. Dokumen perencanaan pembelajaran berupa Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bisa juga berupa modul pembelajara. Hal ini dilakukan oleh Lembaga PAUD guru memilih diantara salah satu.

PDIA (Problem-Driven Iterative Adaptation) merupakan sebuah pendekatan yang digunakan oleh INOVASI untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka dengan

menggunakan solusi yang berbeda-beda dengan menemukan solusi kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Pendekatan PDIA dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD melalui penyelesaian masalah yang baik, tidak hanya mereplikasi solusi tersebut ((5)). Pendekatan PDIA adalah strategi pengembangan yang berfokus pada penyelesaian masalah secara kontekstual dan adaptif. PDIA melibatkan proses yang iteratif, memungkinkan penyesuaian dan pembelajaran berkelanjutan dalam rangka mencapai perbaikan yang nyata dan berkelanjutan.

Adapun tahapan PDIA yang diimplementasikan oleh subjek peneliti dalam implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan pembelajaran di PAUD di wilayah IKN kabupaten Kutai Kartanegara adalah sebagai berikut: **Identifikasi Masalah**, Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah spesifik yang dapat menghambat kualitas pembelajaran di lembaga PAUD. Tentunya hal ini melibatkan kepala sekolah, pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai masalah yang dihadapi di lembaga PAUD. **Sintesis**, Penyusunan Tim Problem-Solving membentuk tim yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya. Tim ini akan bertanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan solusi yang dihasilkan dari pendekatan PDIA. Hasil yang diperoleh pada tahap ini pada tahap identifikasi masalah berupa masalah-masalah dalam implementasi kurikulum merdeka dan penyebab mengapa masalah tersebut bisa terjadi dibawa subjek penelitian ke forum kombel atau komunitas belajar antar sekolah dan komunitas belajar antar satuan sekolah, yang memiliki tujuan a) memfasilitasi guru dalam berkegiatan dipusatkan pada lembaga yang telah disepakati bersama untuk membahas permasalahan dalam pembelajaran terkait implementasi kurikulum merdeka; b) melalui diskusi dengan dinas setempat kepala sekolah dan pendidik diberikan bantuan profesional; c) mampu mengedepankan aspek kekeluargaan dan saling mengisi dalam rangka meningkatkan pemahaman implementasi kurikulum merdeka; d) melalui pendampingan oleh tenaga profesional proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat ditingkatkan (6)

**Perancangan**, Merencanakan penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip kurikulum merdeka dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa di wilayah IKN. mengembangkan solusi didesain sesuai berdasarkan hasil diagnosa masalah maka peneliti dan dinas setempat mendesain diantaranya sebagai berikut: a) Membentuk kelompok belajar dengan sekolah mitra yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka; b) memberikan pelatihan terkait dengan tema implementasi kurikulum merdeka; c) mendesain pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik kebutuhan lokal. **Coba Gagasan**, Mengimplementasikan perencanaan yang telah didesain sesuai dengan konsep kurikulum merdeka. **Kaji Ulang**, peneliti melakukan evaluasi terhadap lembaga-lembaga PAUD yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penyesuaian Kurikulum Merdeka terkait dengan persiapan KOSP, Modul ajar, Modul Proyek.

Tantangan yang sering dihadapi oleh setiap lembaga di kabupaten Kukar sangat beragam, namun pada dasarnya tantangan yang dihadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah kurangnya pelatihan Implementasi Kurikulum

Merdeka (IKM) yang diikuti oleh pendidik. Bahwa kurangnya pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik dapat menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) hal ini dapat diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (7-9). Guru dan pendidik perlu pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka yang memadai agar guru dan pendidik dapat memahami konsep dan tujuan kurikulum merdeka, serta dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah masing-masing. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mempergunakan teknologi untuk pembelajaran. Kurangnya sumber daya manusia dalam memahami dan menggunakan teknologi untuk pembelajaran adalah masalah yang sering dihadapi diberbagai lembaga pendidikan ((10)). Hal ini menyebabkan ketidaksiapan guru dan pendidik karena sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran (11). Guru dan siswa seringkali tidak memiliki literasi digital yang cukup untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Tantangan signifikan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah belum terbentuknya komunitas belajar baik dalam satuan lembaga pendidikan maupun komunitas antar satuan lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Kuatai Kartanegara. Komunitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pertukaran informasi, peningkatan kompetensi, dan pengembangan profesional bagi guru dan pendidik di setiap lembaga sekolah. Tantangan merupakan kondisi yang bisa memberikan pengaruh terhadap keberhasilan lembaga PAUD dalam implementasi kurikulum merdeka [15].

Peran pendidik, orangtua, dan komunitas dalam Implementasi *Kurikulum Merdeka* dan PDIA di PAUD mengharuskan adanya sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas. Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran berbasis minat dan karakter anak, orang tua mendukung dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, sementara komunitas memberikan dukungan sumber daya dan fasilitas yang melengkapi kebutuhan pembelajaran. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan pengalaman belajar yang beragam, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Dengan adanya peluang dan tantangan yang dimiliki oleh lembaga paud mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sisi eksternal lembaga PAUD. Peluang bisa merupakan berbagai potensi eksternal yang dimiliki oleh lembaga PAUD yang bisa dimanfaatkan untuk memaksimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan dalam implementasi kurikulum merdeka seperti keadaan demografi, keadaan sosial, latar pendidikan dan sosial wali murid, dan keadaan geografis di sekitar lembaga PAUD serta jalinan kemitraan antara lembaga PAUD dengan lembaga atau pihak lain.

Efektifitas Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan pendekatan Problem-Driven Iteratif Adaptation (PDIA), Sebelum Kurikulum Merdeka (Kurmer), pembelajaran Anak Usia Dini berfokus pada Kurikulum 2013 yang terstruktur dengan pendekatan berbasis tema di mana guru berperan sentral dan keterlibatan orang tua masih terbatas. Tingkat pemahaman guru terhadap Kurmer bervariasi, meskipun sebagian besar memahami konsep ini, beberapa membutuhkan pelatihan tambahan. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih kepada guru, dengan fokus pada pengembangan karakter melalui proyek, berbeda dari pendekatan akademis Kurikulum K-13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di

PAUD telah berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada anak dengan menekankan pendekatan pembelajaran berdeferensiasi sesuai dengan minat dan kebutuhan serta kemampuan masing-masing anak [16].

Temuan menunjukkan pergeseran paradigmatik dari model teacher-centered berbasis tema (K-13) ke pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual pada Kurikulum Merdeka. Perubahan ini bukan hanya soal bahan ajar tetapi juga perubahan struktur operasional satuan pendidikan (otoritas lokal, otonomi guru, modul ajar), sebagaimana dijelaskan dalam panduan dan kebijakan resmi Kemendikbudristek yang mengatur pelaksanaan Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD dan satuan pendidikan lain [17]. Kesiapan dan variasi pemahaman guru Hasil wawancara kesenjangan pemahaman antar-guru sejalan dengan penelitian empiris yang melaporkan variasi kesiapan guru PAUD untuk menerapkan Kurikulum Merdeka [18]. Faktor penentu meliputi frekuensi pelatihan, kualitas pendampingan, serta pengalaman profesional guru. Penelitian kuantitatif dan mixed-methods terbaru menunjukkan bahwa walaupun sebagian guru menunjukkan kesiapan tinggi, masih diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk mentransformasi praktik pembelajaran [11].

Pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Temuan tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, produk) dan penggunaan asesmen diagnostik awal sesuai dengan rekomendasi panduan Kurikulum Merdeka untuk PAUD, yang menekankan asesmen formatif dan perencanaan berdasarkan karakteristik anak. Studi implementasi di lembaga PAUD juga melaporkan bahwa model berdiferensiasi meningkatkan reaktivitas guru terhadap kebutuhan individual anak bila dukungan sumber daya dan kapasitas pendidik memadai [19]. Kendala sumber daya dan konteks implementasi. Kendala seperti keterbatasan sarana, heterogenitas peserta didik, dan dukungan orang tua yang tidak konsisten tercatat berulang dalam studi lapangan mengenai Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD. Literatur evaluatif menyatakan bahwa otonomi tanpa dukungan (bahan, waktu, pelatihan) berisiko menciptakan beban administratif tambahan bagi guru sehingga rekomendasi kebijakan menekankan sinergi antara kebijakan pusat dan dukungan lokal [20].

Peran orang tua dan kolaborasi keluarga-sekolah. Hasil wawancara yang menonjolkan peran orang tua sebagai mitra pembelajaran didukung oleh studi lokal yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan pada keberhasilan intervensi PAUD; namun variasi budaya kerja orang tua (dual-earner families, akses waktu) mempengaruhi kualitas keterlibatan. Oleh karena itu, strategi pelibatan orang tua yang kontekstual dan terukur menjadi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka [6]. PDIA sebagai kerangka adaptif untuk implementasi. Pendekatan Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA) muncul berulang dalam wawancara sebagai solusi yang cocok karena menekankan identifikasi akar masalah, eksperimen skala kecil, refleksi, dan adaptasi berkelanjutan. Bukti dari program INOVASI, adaptasi PDIA oleh RISE/SMERU, dan studi praktik di Indonesia menunjukkan PDIA efektif untuk menangani masalah implementasi yang kompleks dan kontekstual dalam sistem pendidikan. PDIA memungkinkan guru dan pemimpin PAUD merancang solusi yang sesuai konteks lokal [10].

Bukti efektivitas PDIA pada level praktik. Penelitian evaluatif di Indonesia yang mengadaptasi PDIA melaporkan beberapa hasil positif termasuk peningkatan kapasitas tim lokal untuk mengidentifikasi entry-points, melakukan iterasi, dan mengelola perubahan. Pada level PAUD, PDIA mendukung pengembangan praktik pembelajaran kecil yang dapat diuji sebelum diskalakan. Temuan ini menguatkan kesan informan bahwa PDIA “memudahkan” guru menyesuaikan Kurikulum Merdeka [9]. Kebutuhan pelatihan berkelanjutan dan CPD (continuing professional development) Studi-studi implementasi Kurikulum Merdeka menekankan perlunya program CPD yang berkelanjutan, berbasis praktik, dan contextualized coaching untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan-teknis. Model CPD yang sukses menggabungkan mentoring, komunitas praktik, dan sesi refleksi berkala komponen yang juga disarankan oleh para narasumber dalam wawancara. Program INOVASI dan dokumen panduan menyarankan pendekatan serupa [10].

Implikasi pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Kekhawatiran narasumber terhadap kapasitas guru menangani anak berkebutuhan khusus konsisten dengan studi yang menemukan bahwa adaptasi Kurikulum Merdeka untuk ABK memerlukan pelatihan diferensiasi tambahan, alat bantu, dan kerja sama lintas profesi. Rekomendasi literatur adalah mengintegrasikan modul inklusi dalam CPD dan memfasilitasi jaringan rujukan untuk dukungan terapi/pendampingan [21]. Rekomendasi kebijakan dan penelitian lanjutan. Berdasarkan temuan lapangan dan bukti empiris, direkomendasikan (1) memperkuat program pendampingan berkelanjutan untuk guru PAUD, (2) mengintegrasikan PDIA ke dalam strategi implementasi daerah agar solusi bersifat lokal dan iteratif, (3) meningkatkan mekanisme pelibatan orang tua dengan pendekatan fleksibel, dan (4) memprioritaskan dukungan bagi ABK. Penelitian lanjut disarankan untuk mengevaluasi efek jangka menengah PDIA pada capaian perkembangan anak dan kualitas praktik pedagogis di PAUD. Dokumen kebijakan dan studi lapangan mendukung langkah-langkah ini [22].

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, serta upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA). Kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut: komunitas dalam proses pembelajaran PAUD untuk meningkatkan kualitas. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, serta upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA). Penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dan Pendekatan PDIA, jika diimplementasikan dengan dukungan yang memadai dari berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD di wilayah IKN Kabupaten Kutai Kartanegara. Sinergi antara guru, orangtua dan komunitas menjadi

kunci keberhasilan bersama dengan pelatihan intensif dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik.

## PENGHARGAAN

Terima kasih Peneliti Ucapkan Kepada DRTPM Kemdikbudristek Hibah BIMA Tahun 2024.

## REFERENSI

- [1] N. A. O. Anwar and N. Cholimah, "Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 7649–7660, Dec. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4759.
- [2] I. N. Ashfarina, S. Soedjarwo, and D. T. Wijayati W, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1355–1364, Aug. 2023, doi: 10.62775/edukasia.v4i2.442.
- [3] S. Priatmoko, A. Santoso, R. S. I. Dewi, and W. A. Sugiri, "Examining Teachers' Readiness to Implement The Kurikulum Merdeka in The Madrasah Ibtidaiyah Context," *Al-Bidayah J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 67–90, Aug. 2024, doi: 10.14421/al-bidayah.v16i1.9572.
- [4] M. D. Nafisa and R. Fitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 179–188, Aug. 2023, doi: 10.30605/jsgp.6.2.2023.2840.
- [5] N. Ardy Wiyani, "Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD," *Antroposen J. Soc. Stud. Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–74, Dec. 2022, doi: 10.33830/antroposen.v1i2.3782.
- [6] F. Fauziyyah and A. Lestarinigrum, "Implementasi Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran di TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten," *Efektor*, vol. 11, no. 2, pp. 126–134, Nov. 2024, doi: 10.29407/e.v11i2.23950.
- [7] R. Kurniawati, R. Kurniawati, and M. 'Azam Muttaqin, "Implementasi Metode Project Based Learning Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Terapan Kurikulum Merdeka," *J. EARLY Child. Educ. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 105–131, Jun. 2024, doi: 10.54180/joeces.2024.4.1.136-163.
- [8] M. Andrews, L. Pritchett, and M. Woolcock, *Building State Capability*. Oxford University PressOxford, 2017. doi: 10.1093/acprof:oso/9780198747482.001.0001.
- [9] D. Barjum, "PDIA for Systems Change: Tackling the Learning Crisis in Indonesia," SMERU Research Institute, 2022. [Online]. Available: [https://riseprogramme.org/sites/default/files/2022-09/PDIA\\_Systems\\_Change\\_Tackling\\_Learning\\_Crisis\\_Indonesia.pdf](https://riseprogramme.org/sites/default/files/2022-09/PDIA_Systems_Change_Tackling_Learning_Crisis_Indonesia.pdf)
- [10] INOVASI, "Continuing Professional Development and Sustainability: Thematic Study," INOVASI for Indonesian School Children, 2020. [Online]. Available: <https://www.inovasi.or.id/wp-content/uploads/2022/06/2020-INOVASI-CPD-thematic-study.pdf>
- [11] N. Nur Aniza, D. Hendriawan, and R. N. Arzaqi, "Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 353–363, Jun. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.667.

- [12] E. Weyant, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition," *J. Electron. Resour. Med. Libr.*, vol. 19, no. 1–2, pp. 54–55, Apr. 2022, doi: 10.1080/15424065.2022.2046231.
- [13] D. Huyler and C. M. McGill, "Book Review: Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, by CreswellJohn and CreswellJ. David. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc.275 pages, \$67.0," *New Horizons Adult Educ. Hum. Resour. Dev.*, vol. 31, no. 3, pp. 75–77, Jun. 2019, doi: 10.1002/nha3.20258.
- [14] L. R. Ananda and I. F. Kristiana, "Studi Kasus: Kematangan Sosial pada Siswa Homeschooling," *J. EMPATI*, vol. 6, no. 1, pp. 257–263, Jan. 2017, doi: 10.14710/empati.2017.15090.
- [15] N. L. Nisfa, L. Latiana, Y. K. S. Pranoto, and D. Diana, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5982–5995, Sep. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3032.
- [16] Irma Yuliantina *et al.*, "PKM Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Anak Usia Dini Bersama IGTKI Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan," *J. Pengabd. Masy. Formosa*, vol. 2, no. 4, pp. 229–238, Aug. 2023, doi: 10.55927/jpmf.v2i4.5542.
- [17] A. C. Dewi, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Digital," *J. Ris. Guru Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 01–05, Feb. 2025, doi: 10.62388/jrgi.v4i1.516.
- [18] W. Satriawan, I. D. Santika, and A. Naim, "Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam Vol.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.24042/alidarah.v11i1.7633.
- [19] Kemendikbudristek, "Materi Pengantar Implementasi Kurikulum Merdeka (PAUD)," Paudpedia, 2022. [Online]. Available: [https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/download/2022/ikm/sosialisasi/Materi1\\_PengantarIKM.pdf](https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/download/2022/ikm/sosialisasi/Materi1_PengantarIKM.pdf)
- [20] D. P. J. Timur, "Buku Pendamping Implementasi Kurikulum Merdeka (BPIKM) 2022," Dindik Jatim, 2022. [Online]. Available: [https://dindik.jatimprov.go.id/images/upload/Naskah\\_Final\\_BPIKM\\_2022.pdf](https://dindik.jatimprov.go.id/images/upload/Naskah_Final_BPIKM_2022.pdf)
- [21] M. D. Nafisa and R. Fitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD," *J. Study Guru dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 179–188, 2023, doi: DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>.
- [22] B. A. R. Rachman, Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, and Ifit Novita Sari, "Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 6, pp. 1535–1541, Dec. 2021, doi: 10.31849/dinamisia.v5i6.8589.